

430.04
Men

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

LAPORAN PENELITIAN

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JERMAN MELALUI KESEPAKATAN PRAGMATIK OLEH PENUTUR BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JERMAN

Oleh:

- Rina Evianty, S.Pd, M.Hum (Ketua)
- Risnovita Sari, S.Pd (Anggota)
- Jujur Siahaan S.Pd (Anggota)
- Rabiah Adawi S.Pd, M.Hum (Anggota)
- T.Ratna Soraya S.Pd (Anggota)



TGL TERIMA _____
ASST. UNIMED _____
07/013

Dibiayai dari Dana Rutin Universitas Negeri Medan Tahun Anggaran 2005
dengan Surat Keputusan Rektor : No. 01444 A/J 39. 10/L.K/2005
Tertanggal : 24 Agustus 2005

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2005**

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN DANA RUTIN**

1. Judul Penelitian : Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman melalui Kesepakatan Pragmatik oleh Penutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman

Bidang Ilmu : Sastra/Filsafat

2. Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap/Gelar : Rina Evianty, S.Pd, M.Hum
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/IIIb/132231629
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/Bahasa Asing/Bahasa Jerman
- f. Lembaga Penelitian : Universitas Negeri Medan

3. Alamat Ketua Peneliti : Jln. IR. H. Juanda Baru No.87/132F Medan

4. Jumlah Anggota Peneliti : 5 orang (termasuk ketua peneliti).

- a. Nama Anggota Peneliti : Risnovita Sari, S.Pd
Jujur Siahaan, S.Pd
Rabiah Adawi, S.Pd, M.Hum
T. Ratna Soraya, S.Pd

5 Lokasi Penelitian : UNIMED

6. Kerjasama dengan institusi lain : -

7. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

8. Biaya Yang Diperlukan : Rp 3.000.000 (Tiga Juta Rupiah)

Medan, 27 November 2005

Ketua Peneliti

Mengetahui
Dekan FBS UNIMED

Drs. Swahdy, M.Pd
NIP. 13701

Rina Evianty, S.Pd, M.Hum
NIP. 132231629

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UNIMED

Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd
NIP. 130935473

RINGKASAN

Pragmatik sebagai bagian dari ilmu Linguistik mulai berkembang pada awal tahun 70-an. Walaupun sudah berjalan sekitar 21 tahun belum banyak orang yang menulis maupun yang membuat penelitian mengenai Pragmatik.

Masalah-masalah yang dibahas dalam tesis ini terdiri atas tindak tutur bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dalam mengucapkan janji, mengundang, meminta tolong, mengucapkan terima kasih dan melarang; perbedaan dan persamaan tindak tutur bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Hasil analisis menunjukkan faktor-faktor yang harus ditekankan dalam pengajaran bahasa Jerman ialah pengungkapan makna-makna yang berlainan caranya dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia antara lain, pemakaian kata *Herr* tidak bisa berdiri sendiri, tidak bisa dikombinasikan dengan nama depan atau nama panggilan, tetapi dikombinasikan dengan nama keluarga. Dalam bentuk sopan santun dipakai bentuk pengandaian *Kommen Sie*, serta klausa pengandaian *Es wäre nett*, pemakaian partikel *vielleicht* dan *man* yang besar pengaruhnya dalam kalimat sopan santun. Juga bentuk *es* dan *man* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia perlu ditekankan oleh pengajar bahasa Jerman.



ABSTRACT

Pragmatics is a disiptin science that has been developed since in the early 1970s. Although it has been over 21 years now, not many people have written nor showed an interest in this area.

The Problem discussed in this thesis are as follow: speech act in both Indonesian and German to make an appointment, inviting, helping, thanks giving and forbidden; the differences and similarities of speech act in both Indonesian and German.

The finding in this analysis shows that the factors that should be emphasized in the teaching of German the differences in the expression of meanings in Indonesia and German, for example, the word '*Herr*' which can not occur in isolation, and can not be use with forenames or nicknames, but it should occur with family names. The polite form in German uses the conditional forms '*Könnten Sie...?*' and the conditional clause '*Es wäre nett...*'. The Use of the particles '*vielleicht, mal, doch*' has a great effect the polite forms. Also the forms '*es*' and '*man*' that do not exist in Indonesian should be emphasized by the teacher of German.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada,

1. Ibu Prof. Janius Jamin, S.H, M.S selaku Rektor Unimed
2. Bapak Drs. Irwandy, M.Pd selaku Dekan FBS
3. Tim Pemeriksa Penelitian pada Lemlit

atas masukan yang diberikan kepada kami untuk menyempurnakan penelitian ini.

Demikianlah prakata ini, mudah-mudahan penelitian ini dapat diterima oleh pembaca lainnya dan dapat bermanfaat untuk kemajuan program studi bahasa Jerman UNIMED.

Medan, 11 Ndy 2005

Ketua Peneliti

Rina Evianty, S.Pd, M.Hum

132231629

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pragmatik	4
2.2 Teori Tindak Ujar	6
2.3 Fungsi Bahasa	7
2.4 Ragam Bahasa	8
2.5 Analisis Kontrasif	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
3.1 Tujuan Penelitian	13
3.2 Manfaat Penelitian	13
BAB IV METODE PENELITIAN	14
4.1 Lokasi Penelitian	14
4.2 Populasi dan Sampel	14
4.3 Rancangan Penelitian	15
4.4 Instrumen Penelitian	16
4.5 Teknik Analisis Data	21
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Hasil Penelitian	22
4.2 Pembahasan	23
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Simpulan	39
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pokok bahasan pragmatik dalam pengajaran bahasa di Indonesia baru digalakkan sejak berlakunya Kurikulum 1984 (untuk SD dan SMA) dan Kurikulum 1986 (untuk SMP). Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang Studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Jerman, dan bahasa lainnya telah dicantumkan enam pokok bahasan, yaitu: 1) Membaca, 2) Kosakata, 3) Struktur, 4) Menulis, 5) Pragmatik, 6) Apresiasi Bahasa dan Sastra.

Pengajaran pragmatik dengan salah satu cara Konvensi (kesepakatan bersama) membiasakan pemakaian bahasa sesuai dengan situasi, baik situasi formal maupun non formal. Situasi formal mengisyaratkan pemakaian ragam baku suatu bahasa, sedangkan untuk situasi non formal digunakan ragam bahasa yang bukan ragam baku. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa untuk belajar bahasa sasaran dikarenakan belum mengetahui latar belakang sosial budaya bahasa tersebut, (Lederer 2004:25).

Analisis kontrastif sebagai sarana guru bahasa untuk lebih mengetahui ciri-ciri bahasa sumber dan bahasa sasaran, karena analisis kontrastif bertujuan untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan bentuk-bentuk yang digunakan para penutur itu sendiri dari bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa ibu (Subyakto, 1993:14). Dengan demikian, para guru bahasa dapat mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pelajar bahasa kedua.

Pengajaran bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia sudah lama dilaksanakan, (GBPP:1984). Sudah banyak pula metode dan teknik mengajar yang dipakai. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak

mahasiswa di program studi bahasa Jerman pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan belum mampu berbicara dengan baik. Masalah tersebut sudah jelas disebabkan oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah pragmatik dan mungkin saja ini merupakan faktor yang dominan. Kenyataan lain dapat dilihat pada saat mahasiswa harus menghadapi ujian skripsi yaitu pada saat sidang meja hijau, mahasiswa meminta kepada dosen untuk diuji dalam bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan mahasiswa untuk mengungkapkan kata-kata melalui pikiran dalam bahasa Jerman yang baik. benar. Kenyataan selanjutnya dapat dilihat dari hasil rata-rata mata kuliah Sprechfertigkeit III (berbicara 3) mahasiswa masih rendah yaitu berkisar 2.5 atau C pada tahun 2003/2004 program studi Bahasa Jerman (2004).

Berkaitan dengan kenyataan tersebut, maka sangatlah perlu diadakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sebaiknya mahasiswa dapat berbicara sehari-hari dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jerman yang baik dan benar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan pragmatik bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia?
- b. Bagaimanakah kemampuan pragmatik bahasa Jerman yang dipakai oleh penutur bahasa Jerman?
- c. Dimanakah letak perbedaan kemampuan pragmatik bahasa Indonesia dan bahasa Jerman?

- d. Dimanakah letak persamaan kemampuan pragmatik bahasa Indonesia dan bahasa Jerman?
- e. Faktor-faktor pragmatik apakah yang harus ditekankan dalam pengajaran bahasa Jerman untuk pembelajar yang berbahasa Indonesia?



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Dalam Kamus Linguistik susunan Kridalaksana (1983: 176-177) tertulis pengertian pragmatik yang dibagi dua, yaitu "1. Pragmatik sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, 2. Aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran." Sebagai contoh, dalam percakapan dua orang, salah seorang sering melirik jam di tangannya, yang menandakan bahwa pembicaraan mereka harus berakhir. Orang yang selalu melirik jam itu sudah pasti mempunyai tujuan yang lain, sehingga ia tergesa-gesa harus pergi. Ia merasa berat untuk mengatakannya, tetapi hanya dengan tanda-tanda, gerak-gerik, dan sikap, si lawan bicara diharapkan untuk mengerti situasi itu.

Karena pragmatik dapat berwujud tanda-tanda atau gerak-gerik seperti dikemukakan di atas, maka Gross (2002:144) berpendapat bahwa pragmatik merupakan cabang semiotik (ilmu tanda atau lambang). Ilmu tanda senantiasa mempelajari atau meneliti hubungan antara tanda-tanda bahasa. Dengan demikian, semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang disebut pragmatik. Dalam bagian lain, Gross mengatakan bahwa tata bahasa mempunyai peran yang mendasar, tetapi bukanlah peran satu-satunya yang menentukan.

Uraian pengertian pragmatik disimpulkan pula oleh Levinson (2000:147) bahwa pragmatik merupakan studi mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Dengan kata lain, pragmatik membicarakan segala aspek makna ujaran yang tidak dijelaskan oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi

kebenaran kalimat yang diujarkan Levinson menyatakan *"Pragmatics is a study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory. Pragmatics has as its topics those aspects of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference to the truth condition of the sentence uttered."*

Dalam pragmatik, konsep yang paling utama ialah pelaku yang ditujukan untuk berkomunikasi. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya berkomunikasi dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan, tetapi juga melalui sarana-sarana nonlinguistik, seperti menggaruk, tersenyum, menggelengkan kepala, dan lain-lain. Jadi, makna dalam pragmatik ialah sejumlah kata-kata yang diucapkan seseorang ditambah dengan raut muka, nada bicara, dan unsur-unsur yang relevan (Fisiak 1983:123).

Pragmatik menurut Widdowson, (1990:144) merupakan unsur-unsur yang penting sekali dalam pencapaian suatu tujuan komunikasi karena pragmatik menunjukkan bagaimana berkomunikasi secara wajar, baik dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa asing. Proses komunikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana manusia mengerti situasi dalam berkomunikasi;
2. Bagaimana proses komunikasi dan akibatnya, apakah hubungan antara dua orang yang berkomunikasi bisa berubah;
3. Bagaimana manusia mengerti dan memberitahukan tujuannya dalam berkomunikasi;
4. Peran seperti apa yang mereka miliki pada situasi-situasi yang berbeda dan peran apa yang diterima dan dikuasai manusia.
5. Bagaimana manusia mengikuti atau mengingkari konvensi yang berlaku.

Pragmatik dengan pengajaran bahasa, antara lain dikemukakan oleh Widdowson (1990) dan Fisiak (1983). Widdowson mengatakan bahwa pragmatik berfungsi sebagai media pengajaran. Dalam hasil penelitiannya, dia mengkaji

hubungan antara teori dan pragmatik, ide-ide, dan aktualisasinya dapat direalisasikan penerapannya melalui pengajaran. Demikian juga pendapat Fisiak yang menghubungkan pragmatik dengan pengajaran bahasa. Dalam penelitiannya ditemukan tujuan utama pengajaran bahasa adalah untuk dapat berkomunikasi secara wajar sesuai dengan konteks dan situasi pembicaraan.

2.2 Teori Tindak Ujar

Tindak ujar yaitu telaah bagaimana seseorang dengan menggunakan tuturan sekaligus melakukan tindakan atau ucapan kepada orang lain. Di sini konteks ujaran mempunyai peranan yang sangat penting. Austin (1962) membedakan tiga tindak ujar yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ujar lokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu itu sendiri. Ilokusi adalah maksud tujuan seseorang, dan perlokusi merupakan harapan atau reaksi yang diharapkan dari si pembicara.

Menurut Leech (1993), teori tindak ujar dari Austin merupakan satu bentuk tuturan yang mempunyai lebih dari satu fungsi. Dari hasil penelitian Leech (1993) ditemukan misalnya kalimat *Die Mutter kommt gleich* 'Ibu segera datang/pulang' fungsinya bisa sebagai kalimat berita, tetapi bisa juga sebagai kalimat perintah, yakni *Man muss alles in Ordnung machen* 'Segalanya harus dirapikan karena ibu segera datang/pulang'. Makna kedua kalimat di atas bergantung pada konteks, yaitu konteks pragmatik yang sesuai.

Konteks pragmatik dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya antara pembicara dan lawan bicara, situasi dan kondisi, media komunikasi, dan tujuan komunikasi, yang mengakibatkan terjadinya proses tindak ujar. Dalam kaitan dengan ini, Hymes dalam Pride dan Holmes (1972:59-65) menyebutkan unsur-unsur peristiwa ujar yang wajar terdiri atas: (1) latar belakang (tempat dan waktu), (2) siapa yang berbicara dan dengan siapa (orang tua dengan anak, dokter dengan dokter, dan lain-

lain), (3) tujuan (memberitahu sesuatu, bertanya, dan lain-lain), (4) nada (gembira, marah dan lain-lain), (5) jalur (lisan atau tulisan, melalui radio, televisi), (6) topik (apa yang dibicarakan). Ke enam unsur tersebut seyogianya terdapat dalam suatu komunikasi yang wajar. Karena itu, aspek-aspek tersebut harus diperhatikan dalam suatu peristiwa tindak ujar dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, tindak ujar sebagai bagian dalam pragmatik, mengingat konteks dan latar belakang budaya bahasa yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Hal tersebut dimaksudkan agar tingkat kesulitan dalam interpretasi konteks sebagai bagian dari pragmatik dapat terpecahkan. Pada penelitian ini, dari keenam kriteria diatas pusat perhatian penulis adalah siapa yang berbicara dengan siapa tujuan, jalur (lisan), dan topik .

2.3 Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki berbagai fungsi, bergantung pada kedudukan bahasa itu dalam masyarakat penuturnya. Pada tahun 1928, bahasa Indonesia, yang dahulu dikenal sebagai bahasa Melayu yang kemudian disebut bahasa Indonesia sejak tanggal 28 Oktober 1928 naik kedudukannya. Perbedaan kedudukan mempengaruhi fungsinya. Di lain pihak, bahasa Jawa walaupun penuturnya banyak, tetapi kedudukannya sebagai bahasa daerah. Dari segi kedudukan tersebut, dapat tersirat dan tersurat fungsi suatu bahasa. Misalnya, fungsi sebagai suatu lambang identitas dan alat interaksi sosial antar warga bahasa itu.

Jacobson (1982:65) seorang ahli linguistik, yang mengatakan bahwa fungsi bahasa terdiri atas enam, yaitu (1) fungsi referensial (*mengungkapkan acuan suatu pesan*), (2) emotif (*mengungkapkan keadaan si pembicara*), (3) konatif (*mengungkapkan keinginan-keinginan pembicara*), (4) metalinguistik

mengungkapkan kode yang dipergunakan), (5) fatik (pembukaan, pemeliharaan, kontak), dan (6) puitik (cara suatu pesan ditulis dalam sandi).

Fungsi bahasa dapat juga dilihat dari berbagai segi, misalnya dari segi pendidikan. Subyakto (1993:91) membedakan fungsi bahasa sebagai berikut, 1) menyampaikan dan mencari informasi, 2) mengungkapkan dan memahami sikap emosional, 4) mengungkapkan dan memahami sikap moral, 5) mengungkapkan agar sesuatu hal dikerjakan, dan 6) bergaul sebagai anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini sebagai landasan digunakan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Subyakto. Fungsi bahasa lain digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini lebih banyak mengarah ke bidang pendidikan, yakni penguasaan bahasa. Fungsi bahasa yang berkaitan dengan pengajaran ini dipakai terutama dalam penyusunan wawancara serta analisis data dalam hubungan dengan pembicara dan lawan yang diajak berbicara.

2.4 Ragam Bahasa

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya pragmatik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bahasa. Dalam hal ini, jenis-jenis atau ragam-ragam bahasa dalam komunikasi yang pragmatis ialah ragam bahasa yang memperhatikan waktu, tempat, dan keadaan. Di samping itu, pembicara dan lawan bicara harus diperhatikan pula dari segi status sosial, kedudukan, jabatan, umur, dan lain-lain. Misalnya, seorang mahasiswa bertanya kepada seorang professor wanita di Jerman, apakah profesor itu memiliki waktu lowong untuk berdiskusi dengannya. Mahasiswa itu dapat menggunakan ragam-ragam bahasa seperti berikut, bergantung pada hubungannya dengan dosen tersebut dan situasi bicaranya.

Formal (hormat) : "*Guten Tag, Frau Professor Koch!*"

'Selamat siang, Ibu Profesor Koch!'

Hatten Sie vielleicht eine Minute Zeit?"

'Apakah Anda barangkali mempunyai waktu sedikit?'

Formal : "*Guten Tag, Frau Koch! Haben Sie einmal eine Minute Zeit?"*

'Selamat siang, Ibu Koch! Ada waktu sedikit?'

Informal : "*Hallo, Frau Koch! Haben Sie mal eine Minute Zeit?"*

'Hallo, Ibu Koch! Anda punya waktu sedikit?'

Akrab : "*Hallo, Maria! Hast du mal einen Moment Zeit?"*

'Hallo, Maria! Boleh bicara sebentar?'

Seorang ahli Sosiolinguistik yaitu Joos (1992) menyebutkan lima tingkatan ragam bahasa, yaitu (1) ragam beku (*frozen*) yakni ragam bahasa yang paling resmi, misalnya yang digunakan dalam upacara-upacara yang khidmat, dokumen-dokumen bersejarah, dan lain-lain; (2) ragam resmi (*formal*) yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas atau rapat resmi pimpinan suatu badan; (3) ragam usaha (*informal*) yaitu ragam bahasa di sekolah, perusahaan, dan lain-lain dan berbeda pada tingkat operasional; (4) ragam santai (*casual*) yaitu ragam bahasa antar teman misalnya perbincangan sehari-hari; (5) ragam akrab (*intimate*), yakni ragam bahasa antar anggota keluarga yang akrab, yang biasanya tidak perlu berbicara secara lengkap, sebab sudah ada saling pengertian antara satu dengan yang lain, entah karena pengalaman atau sosialisasi atau kedua-duanya (dalam Nababan, 1987: 22-23).

Ragam bahasa atau gaya (*Language style*) secara garis besar (dalam T.A.Ridwan, 2001; 27) terbagi atas lima jenis yaitu (1) ragam beku (*frozen*) yakni ragam bahasa yang paling resmi, misalnya yang digunakan dalam upacara-upacara yang khidmat, dokumen-dokumen bersejarah, dan lain-lain; (2) ragam resmi (*formal*)

yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas atau rapat resmi pimpinan suatu badan; (3) ragam usaha (*informal*) yaitu ragam bahasa di sekolah, perusahaan, dan lain-lain dan berbeda pada tingkat operasional; (4) ragam santai (*casual*) yaitu ragam bahasa antar teman misalnya perbincangan sehari-hari; (5) ragam akrab (*intimate*), yakni ragam bahasa antar anggota keluarga yang akrab, yang biasanya tidak perlu berbicara secara lengkap, sebab sudah ada saling pengertian antara satu dengan yang lain, entah karena pengalaman atau sosialisasi atau keduanya.

2.5 Analisis Kontrastif

Pendekatan analisis kontrastif telah lama ditekuni para ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa. Nama yang cukup terkenal adalah Lado (1987). Pandangannya didasarkan atas suatu keyakinan bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua selalu dipengaruhi oleh pola-pola bahasa pertama. Dengan demikian ada kecendrungan untuk pembelajar mentransfer aturan atau pola-pola bahasa pertama ke bahasa sasaran. Dalam hal transfer atau pengalihan tersebut, ada yang menunjang (*facilitation*) dan ada pula yang mengganggu atau menghambat (*interference*).

Lebih jauh lagi Lado berpendapat bahwa pengalihan-pengalihan tersebut dapat "diramalkan" sehingga dapat digunakan sebagai salah satu metode pengajaran bahasa yang baik. Studi perbandingan yang dikerjakan dalam dua bahasa (bahasa target dan bahasa sumber) akan menampakkan persamaan dan perbedaan. Setelah itu dapat "diramalkan" kesukaran-kesukaran yang akan dialami pembelajar bahasa target (Lado dalam Subyakto (1993:125).

Pandangan dasar yang dikemukakan oleh para pakar yang mengembangkan pendekatan analisis kontrastif di atas, mendapat banyak kritik. Salah satu kritikan utama ialah adanya pandangan yang menyatakan bahwa perbedaan dan

persamaan antara dua bahasa tidak mudah diramalkan. Sanggahan atas ramalan ini misalnya sebagaimana dikemukakan oleh Whitman (1982), yang berpendapat bahwa ramalan-ramalan dapat saja meleset. Meskipun demikian, mereka masih mengakui bahwa analisis kontrastif ada gunanya, yakni untuk menerangkan mengapa kesalahan-kesalahan pembelajar bahasa target bisa terjadi dan untuk menyusun strategi-strategi agar pengajaran bisa lebih efektif karena itu, para pemakai metode analisis kontrastif harus mencari jalan sendiri untuk mengatasi kelemahan itu.

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa setiap pengajar bahasa asing yang sudah berpengalaman, pasti mengetahui secara persis bahwa kesalahan yang berjumlah besar dan tetap atau selalu berulang dapat dipulangkan kembali kepada tekanan bahasa sumber pembelajar. Sebagai contoh, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina(2004;60) kesalahan yang selalu berulang dapat dipulangkan kembali kepada tekanan bahasa sumber pembelajar. Sebagai contoh, kesalahan yang selalu berulang pada pelafalan bagi pembelajar bahas Jerman yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, yakni antara lain bunyi

[ʃ] dalam kata *Schule* ; [ɔ:] dalam kata *Schwäbisch*, dan bunyi [ʏ:] dalam kata *üben*. Hal ini antara lain disebabkan bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Faktor penguat analisis kontrastif menurut Tarigan, yaitu kontak dengan orang yang menguasai dua bahasa atau lebih, yang menyebabkan saling mempengaruhi. Bahasa mana yang terpengaruh, bergantung kepada tingkat penguasaan bahasa oleh pembelajar. Biasanya pada tahap permulaan, belajar bahasa asing dapat dipastikan bahwa bahasa sumber sangat besar pengaruhnya terhadap bahasa target.

Sumber lain sebagai penguat analisis kontrastif ialah teori belajar atau yang biasa disebut teori transfer. Dalam teori ini dirujuk pengaruh bahasa sumber ke dalam bahasa target atau sebaliknya (Tarigan,1992:63). Apabila sistem bahasa sumber digunakan dalam bahasa target, padahal sistem bahasa tersebut berbeda, maka transfer ini disebut transfer negatif. Tetapi, apabila sistem tersebut tidak sama, maka transfer tersebut disebut transfer positif.

Dari pandangan dasar para ahli analisis kontrastif maupun kritikan-kritikan atas pendekatan ini, barangkali masih ada manfaatnya untuk digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Jacobson di atas. Selain kedua ahli itu, Fisiak (1983) mengatakan bahwa bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan dua bahasa, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama, sehingga apa yang harus dipelajari oleh si pembelajar adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Sehubungan dengan itu, analisis kontrastif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan sama seperti yang telah dikemukakan Fisiak (1983) beserta Jacobson (1982). Dalam hal ini analisis kontrastif di sini menyangkut bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Jerman sebagai bahasa sasaran.

MILIK PUSAT KEAHLIAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Kemampuan pragmatik bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia.
- b) Kemampuan pragmatik bahasa Jerman yang dipakai oleh penutur bahasa Jerman.
- c) Perbedaan kemampuan pragmatik bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.
- d) Persamaan kemampuan pragmatik bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.
- e) Faktor-faktor yang harus ditekankan dalam pengajaran bahasa Jerman untuk pembelajar yang berbahasa Indonesia.

3.2 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari pelaksanaan penelitian diharapkan dapat bermanfaat antara lain;

1. Bagi Dosen: Sebagai masukan untuk mendapatkan gambaran tentang pengajaran pragmatik tindak tutur sebagai suatu materi pengajaran khusus dan menarik yang sangat perlu diajarkan pada mahasiswa, selain itu sebagai bahan untuk jawaban tentang penyebab pembelajar bahasa Jerman sulit berbicara dengan baik dalam bahasa Jerman.
2. Bagi Mahasiswa: Sebagai masukan agar mahasiswa dapat berbicara dengan baik dan benar dalam menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jerman.
3. Bagi Unimed: Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran dan kinerja dosen dalam mengajar mata kuliah *Sprechfertigkeit III* (berbicara 3).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah ranah rumah dan kantor. Kedua-duanya dianggap paling kontras untuk membandingkan formal dan akrab, (Tripp 2002:90). Ragam bahasa informal secara teoretis merupakan ragam bahasa yang terletak antara ragam bahasa formal dan akrab, dalam penelitian ini digunakan antar rekan kerja.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jerman yang berjumlah 100 orang, terbagi dalam 50 orang penutur bahasa Indonesia dan 50 orang penutur bahasa Jerman. Sebagai sampel diambil sebanyak 30 orang, yaitu 15 orang untuk penutur bahasa Indonesia dan 15 orang untuk penutur bahasa Jerman. Hal ini dianggap telah representatif. Penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jerman ini disebut Informan yang memenuhi kriteria tertentu agar data diperoleh terjamin kesahihannya. Sudaryanto (1993:99) menyatakan bahwa syarat-syarat informan antara lain umur, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, tempat tinggal, pengetahuan tentang masalah dan objek penelitian. Salah satu kriteria yang penting ialah alat ucap informan harus baik. Dengan kata lain, alat ucap, pandang dan dengar harus normal.

Syarat lain yang penting ialah dipilihnya dua kelompok informan masing-masing yang berbahasa Indonesia dan yang berbahasa Jerman. Informan untuk bahasa Indonesia tidak diharuskan menguasai bahasa Jerman dan informan bahasa Jerman tidak diharuskan menguasai bahasa Indonesia. Yang penting ialah informan untuk data bahasa Jerman berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Jerman dan informan untuk data bahasa Indonesia berpendidikan sekurang-kurangnya Sekolah Lanjutan

Tingkat Atas dan masih aktif bekerja di kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan. Informan-informan termaksud tidak dibedakan jenis kelaminnya. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang sama sebagai informan, asalkan memenuhi kriteria.

4.3 Rancangan Penelitian

Jenis dalam penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan, yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang dipakai dalam analisis data menggunakan metode kontrasif. Bila dilihat Dari segi dasar suatu kegiatan penelitian, jenis penelitian ini disebut studi kasus, sebab masalah yang digarap masih bersifat identifikasi tentang kasus-kasus yang berhubungan dengan masalah hasil belajar bahasa Jerman.

Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah wawancara. Wawancara terdiri atas lima pertanyaan. Dari kelima pertanyaan, masing-masing memuat tiga macam jawaban, yaitu jawaban untuk situasi formal, informal, dan akrab, yang ditujukan kepada atasan, teman kerja, dan anggota keluarga. Pada akhir penelitian ini nanti akan diperhatikan apakah ragam bahasa formal adalah otomatis kepada atasan, dan ragam bahasa informal otomatis kepada rekan kerja, dan ragam bahasa akrab otomatis kepada kakak/ adik dan teman akrab. Diharapkan penelitian ini akan menjanging data, sejauh mana bisa disamakan/dikategorikan atau di mana data-data menyimpang dari kategorisasi tersebut. Dengan demikian, jumlah jawaban berupa ujaran yang komunikatif (pragmatik) paling sedikit 30 kalimat. Data ini akan dijawab oleh para responden dalam bentuk konteks berupa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan bersumber pada rumusan yang dibatasi oleh lima fungsi bahasa, yakni fungsi bahasa menunjukkan janji, mengundang, minta tolong, mengucapkan terima kasih, melarang.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

4. 4 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan ialah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan merekam jawaban para informan. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban secara spontan dari informan. Karena itu, para informan diminta untuk membayangkan situasi tertentu sehingga jawaban yang diberikan diharapkan mendekati kewajaran.

Selain wawancara, observasi digunakan pula untuk mendengar cara informan berbicara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Kriteria wawancara dengan cara pengelompokan data yang dianjurkan oleh Blum-Kulka dkk (1995).

Pengelompokan (Coding) data yang dianjurkan oleh Blum-Kulka dan kawan-kawan (1995), yang membagi pengkodean data atas *alertes* (pembuka), *request perspective* (perspektif permintaan atau pertanyaan), *request strategies* (strategi), *syntactic downgraders* (penghalusan sintaksis), *leksikal downgraders* (penghalusan leksikal), *supportive moves* (ucapan pendukung), *illocutionary force indicating device* (sarana-sarana untuk mendukung nilai ilokusi); *intensifiers of the apology* (minta maaf untuk penguatan); *taking on responsibility* (tanggung jawab); *offer of repair* (tawaran untuk perbaikan).

Pengelompokan (Coding) data yang dimaksud adalah:

1. *Alertes* (pembuka) dimaksud untuk pembangkit perhatian pendengar dalam tindak ujar antara lain terdiri atas;
 - a. *Title; Role* (Gelar; Peran)
Professor,
Pak/Bu
 - b. *Surname* (Nama Keluarga)

Müller

Siahaan

c. *First name* (Nama depan)

Monika

Suryani

d. *Nickname* (Nama panggilan)

Moni,

Yan,

e. *Endearment term* (Panggilan sayang)

Mäuschen,

Sayang,

f. *Offensive term* (kata cemoohan)

Du, Blöde,

Kamu, bangsat,

g. *Pronoun* (kata ganti)

Du,

Kamu,

h. *Attention Getter* (Seru)

Entschuldigen Sie, Hallo,

Maaf ya, aduh,

2. *Request perspective* (perspektif permintaan/pertanyaan) menunjukkan siapa yang dominan dalam jawaban para informan, apakah pendengar, pembicara, kedua-duanya, atau tidak mengenai orang tertentu. Dalam satu jawaban bisa terjadi hanya satu pihak yang dominan, umpamanya hanya pendengar atau

pembicara ataupun yang lain, bisa juga terjadi dua pihak bahkan tiga pihak yang dominan. Berikut ini berbagai titik pandang dengan contoh-contohnya:

a. *Hearer dominance* (Pendengar)

Kannst *du* di Küche bald aufräumen?

Apakah *kamu* bisa segera membersihkan dapurnya?

b. *Speaker dominance* (Pembicara)

Ich will nach Deutschland fliegen.

Saya mau (ingin) berangkat ke Jerman dengan pesawat.

c. *Speaker and Hearer dominance* (Kedua-duanya).

Können *wir* jetzt beginnen?

Apakah *kita* bisa memulai sekarang?

d. *Impersonal* (tidak mengenai orang tertentu).

Man will dass nicht machen.

(*Man* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, *man* berarti secara harfiah adalah seseorang).

3. *Syntactic downgraders* (penghalusan sintaksis) yakni memodifikasi *Head act* (pengungkapan minimum untuk merealisasikan suatu fungsi bahasa). Yang termasuk dalam penghalusan sintaksis antara lain adalah:

a. *Interrogative* (kalimat tanya)

Kann *ich* dein Buch leihen?

Bolehkah saya meminjam bukumu?

b. *Subjunctive* (Subjuntif)

Es *wäre* besser wenn Sie jetzt *gingen*

(Bentuk subjuntif tidak ada dalam bahasa Indonesia, tetapi ekuivalennya ada “Barangkali lebih baik...”)

c. *Conditional* (bentuk pengandaian)

Ich könnte nicht so viel erzählen.

(Bentuk kalimat seperti ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia)

d. *Aspect* (aspek)

Ich möchte wissen, ob ich bei dir einige Tage bleiben könnte.

(Bentuk kalimat seperti ini tidak ada dalam bahasa Indonesia).

e. *Conditional Clause* (kalimat bentuk pengandaian)

Ich wollte mal hören ob du dein Referat eine Woche eher halten kannst.

(Bentuk kalimat seperti ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia)

f. *Combination of the above* (Kombinasi)

Es wäre toll, wenn ich deine Notizen leihen könnte.

4. *Lexical downgraders* (penghalusan leksikal) yang memodifikasi *Head act*, melalui pilihan frasa atau pilihan kata seperti berikut ini:

a. *Politeness marker* (kata-kata sopan santun)

Bitte räum die Küche auf!

Tolong bersihkan dapur!

b. *Understater* (mengecilkan kadar permintaan)

Haben Sie noch etwas Platz in Auto?

Apakah Anda masih punya tempat sedikit di dalam mobil anda?

c. *Hedge* (kata-kata yang memodifikasi arti)

Das Referat wurde nächste Woche irgendwie viel besser passen.

Bagaimanapun jauh lebih baik, karya tulis dibacakan minggu depan.

d. *Subjectivizer* (Subjektivitas)

Ich glaub, Sie wollen in die gleiche Richtung wie ich.

Saya yakin Anda menuju arah yang sama dengan saya.

e. *Downtoner* (kata-kata yang menghaluskan arti)

Kann ich *vielleicht* deine Bücher leihen?

f. *Cajoler* (kata yang menghimbau/mengingatkan)

Weisst du, dein Referat würde echt besser in die nächste Sitzung passen

Kamu tahu nggak bahwa karya tulismu lebih baik dibacakan minggu depan?

g. *Appealer* (kata-kata yang memfokuskan pertanyaan)

Mach mal die Küche sauber, ok?

Dapurinya yang bersih, ya!

5. *Supportive moves* (Ucapan pendukung) yang bermaksud untuk mengurangi atau menambahkan kadar permintaan. Yang termasuk dalam tabel ini adalah:

a. *Preparator* (Pengantar)

Kann ich etwas fragen..

Apakah saya boleh menanyakan sesuatu..

b. *Grounder* (alasan)

Habib, ich war gestern nicht in der Vorlesung. Könnte ich mit deine Notizen ausleihen?

Habib, kemarin tidak ikut kuliah. Boleh saya pinjam catatanmu?

c. Menarik simpati

Ich weisst, dass du deine Notizen nur ungern ausleihst, aber könntest du diesmal eine Ausnahme machen?

Saya tahu bahwa kamu enggan meminjamkan catatanmu tapi tolonglah untuk kali ini saja.

d. *Promise of rewards* (janji atau pujian)

Kannst du mich mitnehmen? *Ich geh dir auch fur Benzin.*

Bolehkah saya menumpang? Nanti saya akan ikutan membayar bensinnya.

e. *Imposition minimizer* (kata-kata yang mengurangi rasa terdesak)

Kannst du mich mitnehmen *wenn du in meine richtung fährst.*

Kamu bisa membawa saya ikut serta kalau memang arahnya sama.

f. *Aggravating supportive moves* (ucapan pendukung yang menjengkelkan)

Du wars schon immer eine Schlampe, also los raum auf!

Kamu memang betul-betul pengotor, ayo dibersihkan!

4.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah pertama yang dilakukan adalah mentranskripsikan hasil rekaman/wawancara yang terdapat dalam pita-pita kaset. Langkah kedua ialah pemilihan data, yakni penyeleksian data-data yang dapat dipakai dan data-data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang terpakai akan ditabulasikan dalam tabel kemudian dikelompokkan dalam persamaan dan perbedaan kedua bahasa.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL PENELITIAN

5.1.1 Persamaan tindak tutur mengucapkan janji, mengundang, minta tolong, mengucapkan terima kasih, melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

5.1.1.1 Persamaan tindak tutur mengucapkan janji dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman menggunakan kata peran dan sapaan sebagai kata pembuka, serta sama-sama menunjukkan bahwa yang dominan dalam pembicaraan itu adalah pembicara.

5.1.1.2 Persamaan tindak tutur mengundang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman menggunakan gelar/peran sebagai kata pembuka. Dalam ragam bahasa informal yang dominan adalah si pembicara baik informan bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman serta menggunakan kata-kata yang lebih sederhana.

5.1.1.3 Persamaan tindak tutur minta tolong dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman menggunakan kata pembuka. Dalam ragam bahasa akrab, informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman juga menggunakan kata pembuka.

5.1.1.4 Persamaan tindak tutur mengucapkan terima kasih dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman menggunakan kata pembuka. Dalam ragam bahasa informal dan akrab, informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dalam mengucapkan terima kasih tidak menyebutkan/menonjolkan orang tertentu.

5.1.1.5 Persamaan tindak tutur melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman dalam melarang mengungkapkan dengan kata 'tolong'. Informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman merasa berat hati untuk melarang.

5.1.2 Perbedaan tindak tutur mengucapkan janji, mengundang, minta tolong, mengucapkan terima kasih, melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

5.1.2.1 Perbedaan tindak tutur mengucapkan janji dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Jerman menggabungkan kata peran dan nama keluarga atau gelar sebagai kata pembuka, sedangkan informan bahasa Indonesia tak seorang pun yang menyebutkan nama keluarga bahkan nama orang pun tidak lazim digunakan dalam percakapan langsung dengan mitra tutur. Dalam ragam bahasa akrab, informan bahasa Indonesia menyapa kakak/adiknya dengan nama panggilan sedangkan informan bahasa Indonesia menyapa kakak/adiknya dengan panggilan sayang.

5.1.2.2 Perbedaan tindak tutur mengundang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman

Dalam ragam bahasa formal, sebagai kata pembuka informan bahasa Jerman mengkombinasikan gelar/peran dengan nama keluarga, informan bahasa Indonesia tidak ada yang melakukannya. Dalam ragam bahasa informal, informan bahasa Jerman menggunakan peran sebagai kata pembuka, hal yang tidak lazim bagi informan bahasa Indonesia tidak seorang pun yang menggunakannya untuk sesama rekan kerja.

5.1.2.3 Perbedaan tindak tutur minta tolong dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam ragam bahasa informal, informan bahasa Indonesia paling banyak menyebutkan bahwa yang dominan dalam jawaban mereka bukan pendengar atau pembicara melainkan dengan tidak menyebut orang tertentu, sedangkan informan bahasa Jerman sedikit menyebutkan hal yang sama.

5.1.2.4 Perbedaan tindak tutur mengucapkan terima kasih dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman

Dalam ragam bahasa informal, informan bahasa Indonesia menambahkan kata "Ya" untuk menekankan makna yang lebih dalam, dalam mengucapkan terima kasih, sedangkan informan bahasa Jerman mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan penambahan partikel.

5.1.2.5 Perbedaan tindak tutur melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia menggunakan kata-kata yang memodifikasi arti untuk memperhalus pengungkapan, sedangkan informan bahasa Jerman tak seorang pun melakukan hal yang sama.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Persamaan tindak tutur mengucapkan janji, mengundang, minta tolong, mengucapkan terima kasih, melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

5.2.1.1 Persamaan tindak tutur mengucapkan janji dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

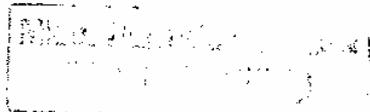
Dari keterangan tabel dalam mengucapkan janji akan ditunjukkan perbandingan hasil pemakaian kata pembuka, perspektif permintaan/pertanyaan antara informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman. Dalam tabel-tabel ini ragam bahasa formal disingkat F, informal (I), dan akrab (A).

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel I

	Gelar; Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(11: 9)	(0: 6)	-	-	-	-	(9: 2)
I	(1: 2)	(0: 1)	(0: 5)	(2: 0)	-	-	(6: 8)
A	(4: 3)	-	(0: 7)	(2: 1)	(0: 2)	-	(7: 9)



B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(3 : 4)	(18: 20)	-	(0 : 1)
I	(2 : 1)	(18: 20)	-	-
A	(2: 4)	(19:19)	-	(1 : 0)

Dalam ragam bahasa formal, baik informan bahasa Indonesia maupun informan bahasa Jerman menggunakan kata peran sebagai kata pembuka, "Pak/Bu", "Herr...". Dapat dikatakan, hanya sebahagian informan kedua bahasa ini yang menggunakan kata pembuka. Biasanya dalam ragam bahasa formal, baik informan bahasa Indonesia maupun informan bahasa Jerman pada suatu pembicaraan langsung tidak lazim dan tidak sopan apabila langsung mengemukakan apa yang hendak disampaikan. Biasanya dengan kata seruan sebagai berikut, "Maaf ya Pak", *Entschuldigung, Herr Meyer*.

Dalam ragam bahasa informal, informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman menggunakan kata sapaan sebagai kata pembuka, demikian juga halnya dalam ragam bahasa akrab. 7 orang informan bahasa Indonesia dan 9 orang informan bahasa Jerman menggunakan kata seruan sebagai kata pembuka, "Maaf ya", *Entschuldigung*.

Dalam ragam bahasa formal, informal, dan akrab baik informan bahasa Indonesia maupun informan bahasa Jerman menunjukkan bahwa yang dominan dalam pembicaraan itu adalah si pembicara, "saya akan...", *Ich werde...*

5.2.1.2 Persamaan tindak tutur mengundang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dari keterangan tabel tindak tutur mengundang akan ditunjukkan hasil perbandingan pemakaian kata pembuka, perspektif permintaan/pertanyaan, penghalusan sintaksis, dan yang lainnya, antara informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman. Dalam tabel ini ragam bahasa formal disingkat F, Informal (I), dan akrab (A).

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka dikiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar; Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(13 : 10)	(0 : 9)	-	-	-	(0 : 1)	(2 : 3)
I	(3 : 2)	(0 : 1)	(0 : 5)	(3 : 0)	-	(0 : 1)	(7 : 3)
A	(8 : 3)	-	(1 : 6)	(1 : 0)	(0 : 3)	(0 : 2)	(3 : 4)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(8 : 12)	(19 : 18)	-	-
I	(7 : 16)	(14 : 16)	-	(1 : 0)
A	(17 : 14)	(5 : 11)	(1 : 1)	-

Ucapan pendukung

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Ucapan Pendukung yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka dikiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

	Alasan	Kata-kata yang mengurangi rasa terdesak
F	(8 : 1)	(11 : 9)
I	(6 : 2)	(2 : 7)
A	(7 : 0)	(0 : 2)

Dalam ragam bahasa formal, terdapat 13 orang informan bahasa Indonesia dan 10 orang informan bahasa Jerman menggunakan gelar/peran sebagai kata pembuka, antara lain sebagai berikut "Pak,...", *Herr Muller...* yang dominan dalam jawaban para informan adalah pembicara yakni seperti sebagai berikut, "Saya ingin...". *Ich möchte...* dalam jumlah yang sama yakni 8 orang informan bahasa Indonesia dan 12 orang informan bahasa Jerman menunjukkan keikutsertaan pendengar, "Dapatkah Bapak/ Ibu...?", *Wenn Sie...*

Dalam ragam bahasa formal, 9 orang informan bahasa Indonesia dan 11 orang informan bahasa Indonesia menggunakan kata-kata yang mengurangi rasa terdesak untuk menandakan rasa hormat, contohnya "Kalau Bapak berkenan..." *Wenn Sie kommen könnten*

Dalam ragam bahasa informal yakni antara sesama rekan kerja, yang dominan adalah pembicara baik dalam jawaban informan bahasa Indonesia (14 orang) maupun dalam jawaban informan bahasa Jerman (16 orang). Para informan dalam kedua bahasa menggunakan bahasa yang lebih sederhana dibandingkan dengan kalimat-kalimat pada ragam bahasa formal. Hal ini dapat kita lihat antara lain pada kalimat berikut ini, "Anda datang ya, ke pesta nanti!" *Zu meiner Party am Samstag lade ich dich ein.*

5.2.1.3 Persamaan tindak tutur minta tolong dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar; Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(19 : 11)	(0 : 10)	-	-	-	-	(15 : 8)
I	(2 : 5)	(0 : 1)	(1 : 9)	(3 : 0)	(0 : 2)	(0 : 1)	(9 : 5)
A	(9 : 1)	-	(0 : 8)	(4 : 0)	(0 : 3)	(0 : 2)	(2 : 3)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(14 : 19)	(15 : 12)	-	(1 : 2)
I	(2 : 19)	(6 : 8)	-	(13 : 1)
A	(16 : 17)	(6 : 10)	-	(0 : 1)

C. Penghalusan Sintaksis

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Penghalusan Sintaksis yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

	Kalimat tanya	Bentuk pengandatan	Klausa bentuk pengandaian
F	(16 : 17)	(0 : 17)	(0 : 2)
I	(9 : 16)	(0 : 9)	-
A	(6 : 16)	(0 : 2)	-

D. Penghalusan Leksikal

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Penghalusan Leksikal yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 4

	Kata-kata sopan santun	Kata-kata yang membuat harmoni	Kata-kata yang menghaluskan pertanyaan
F	(4 : 4)	(0 : 11)	(2 : 0)
I	(12 : 5)	(13 : 6)	-
A	(7 : 4)	(8 : 4)	-

Dalam ragam bahasa formal, baik informan bahasa Indonesia maupun informan bahasa Jerman menggunakan kata pembuka. Bentuk kata pembuka tersebut sama dengan kata pembuka untuk pertanyaan pertama dan kedua yakni fungsi bahasa untuk mengajukan janji dan mengundang antara lain, “ Mohon maaf ya Pak,” *Entschuldigen Sie bitte*. Dalam meminta tolong terhadap atasan tidak lazim langsung mengutarakannya.

Dalam ragam bahasa informal, 2 orang informan bahasa Indonesia yang memakai gelar/peran sebagai kata pembuka, hampir sama halnya dengan informan bahasa Jerman hanya 5 orang yang menggunakan peran sebagai kata pembuka. Dalam ragam bahasa akrab, informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman memakai kata pembuka.

Dalam ragam bahasa formal, yang dominan dalam jawaban para informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman adalah pembicara (15 : 12) dan pendengar (14:19).

5.2.1.4 Persamaan tindak tutur mengucapkan terima kasih dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar, Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(8 : 2)	(0 : 2)	-	-	-	-	(1 : 4)
I	(2 : 2)	-	(0 : 3)	(2 : 0)	-	(0 : 1)	(5 : 3)
A	(6 : 2)	-	(1 : 5)	(2 : 0)	(0 : 1)	-	(4 : 4)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(13 : 6)	(10 : 11)	(0 : 1)	(3 : 4)
I	(3 : 3)	(8 : 8)	-	(12 : 8)
A	(3 : 6)	(3 : 6)	-	(15 : 8)

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman menggunakan kata pembuka. Dalam ragam bahasa informal dan dalam ragam bahasa akrab informan bahasa Jerman jumlahnya sama (2 orang) yang memakai kata pembuka. Hal ini kemungkinan disebabkan orang Jerman mengucapkan terima kasih biasanya langsung tanpa basa-basi dan spontan.

Yang dominan dalam jawaban informan bahasa Jerman untuk ragam bahasa formal adalah 11 orang menyebut pembicara, 6 orang menyatakan pendengar, 1 orang kedua-duanya, dan 4 orang tidak menyebut orang tertentu. Sebanyak 10 orang informan bahasa Indonesia menyebut pembicara, 13 orang menyatakan pendengar, dan 3 orang tidak menyebut orang tertentu.

Dalam ragam bahasa informal dan akrab, baik informan bahasa Indonesia maupun informan bahasa Jerman tidak menyebutkan/menonjolkan orang tertentu. Sebagai contoh, "terima kasih ya...", "Vielen Dank,..."

4.2.1.5 Persamaan tindak tutur melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar, Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(16 : 8)	(0 : 6)	-	-	-	-	(15 : 6)
I	(2 : 2)	-	(0 : 7)	(2 : 0)	(1 : 0)	-	(3 : 5)
A	(6 : 1)	-	(1 : 7)	(4 : 1)	(1 : 1)	(1 : 0)	(6 : 3)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan dan Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(10 : 12)	(17 : 11)	-	(0 : 2)
I	(3 : 10)	(8 : 13)	-	(10 : 1)
A	(1 : 15)	(7 : 8)	-	(16 : 0)

C. Penghalusan Leksikal

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Penghalusan Leksikal yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

	Kata-kata sopan santun	Kata-kata yang memodifikasi arti	Kata-kata yang menghaluskan arti	Kata-kata yang membuat harmoni
F	(5 : 6)	(5 : 0)	(5 : 0)	-
I	(14 : 7)	-	(16 : 0)	(10 : 1)
A	(9 : 9)	-	(15 : 5)	-

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman tidak memberi jawaban dengan berbagai alasan. "Sulit melarang atasan untuk tidak merokok di mobilnya sendiri", *Ich sage ihm lieber nicht*. Dalam ragam bahasa formal, yang dominan dalam jawaban para informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman adalah pembicara dan pendengar.

Untuk fungsi bahasa melarang dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman mengungkapkan secara eksplisit "melarang",

tetapi dengan perkataan minta tolong. “Tolong jangan merokok dulu”, *Könnten Sie bitte mit dem Rauchen aufhören?*. Tampaknya sebagian besar informan merasa berat hati untuk melarang.

5.2.2 Perbedaan tindak tutur mengucapkan janji, mengundang, minta tolong, mengucapkan terima kasih, melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

1. Perbedaan tindak tutur mengucapkan janji dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dari keterangan tabel dalam mengucapkan janji akan ditunjukkan perbandingan pemakaian kata pembuka, perspektif permintaan/pertanyaan antara informan bahasa Indonesia dan informan bahasa Jerman. Di dalam tabel ragam bahasa formal disingkat F, informal (I), dan akrab (A).

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar, Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(11: 9)	(0: 6)	-	-	-	-	(9: 2)
I	(1: 2)	(0: 1)	(0: 5)	(2: 0)	-	-	(6: 8)
A	(4: 3)	-	(0: 7)	(2: 1)	(0: 2)	-	(7: 9)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(3: 4)	(18: 20)	-	(0: 1)
I	(2: 1)	(18: 20)	-	-
A	(2: 4)	(19: 19)	-	(1: 0)

Dalam ragam bahasa formal, para informan bahasa Jerman menggabungkan kata peran dan nama keluarga atau gelar sebagai kata pembuka, *Herr Müller, Herr Professor*. Berbeda dengan informan bahasa Indonesia tak seorang pun yang menyebutkan nama keluarga bahkan nama orang pun sama sekali tidak ada yang menyebutnya. Hal ini disebabkan banyak orang Indonesia yang tidak mempunyai nama keluarga dan nama orang pun tidak lazim digunakan dalam percakapan langsung dengan mitra bicara.

Dalam ragam bahasa formal, hanya informan bahasa Jerman yang menggunakan kata sapaan sebagai kata pembuka, sedangkan informan bahasa Indonesia dalam tindak ujar ini orang Jerman tidak mementingkan basa-basi bahkan dalam ragam bahasa formal sekalipun.

Dalam ragam bahasa informal, 1 orang informan bahasa Indonesia menggunakan kata gelar/peran dalam kata pembuka, berbeda dengan informan bahasa Jerman yakni sebanyak dua orang menyebut rekan kerja dengan ragam bahasa formal yakni *Herr Kollege*. Sebanyak 5 informan bahasa Jerman menyapa rekan kerjanya dengan nama depan, dan menggunakan kata ganti *du*. Berbeda dengan informan bahasa Indonesia tidak ada yang menggunakan nama depan dan kata ganti, tetapi 2 orang menyapa rekan kerjanya dengan nama panggilan. Dari data yang diperoleh kelihatannya informan bahasa Jerman lebih akrab dengan rekan kerjanya apabila dibandingkan dengan jawaban-jawaban informan bahasa Indonesia.

Dalam ragam bahasa akrab, informan bahasa Indonesia menyebut "Kak/Dik" sebagai kata pembuka, berbeda dengan informan bahasa Jerman tak seorang pun yang memakai gelar/peran sebagai kata pembuka. Dalam bahasa Jerman tidak lazim menyapa saudaranya dengan kata "Kak/Dik", biasanya mereka menyebut namanya. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila hubungannya akrab maka dalam menyapa seseorang itu biasanya dengan menyebut namanya baik antara anak muda terhadap yang lebih tua maupun sebaliknya.

Dalam ragam bahasa akrab, informan bahasa Indonesia menyapa kakak/adiknya dengan nama panggilan sedangkan informan bahasa Jerman tidak ada yang melakukannya, tetapi menyapa kakak/adiknya dengan panggilan sayang antara lain sebagai berikut. *Hallo Schwesterherz*.

5.2.2.1 Perbedaan tindak tutur mengundang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar; Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(13 : 10)	(0 : 9)	-	-	-	(0 : 1)	(2 : 3)
I	(3 : 2)	(0 : 1)	(0 : 5)	(3 : 0)	-	(0 : 1)	(7 : 3)
A	(8 : 3)	-	(1 : 6)	(1 : 0)	(0 : 3)	(0 : 2)	(3 : 4)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(8 : 12)	(19 : 18)	-	-
I	(7 : 16)	(14 : 16)	-	(1 : 0)
A	(17 : 14)	(5 : 11)	(1 : 1)	-

Ucapan pendukung

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Ucapan Pendukung yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka dikiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

Informan bahasa Indonesia : Informan bahasa Jerman

	Alasan	Kata-kata yang mengurangi rasa terdesak
F	(8 : 1)	(11 : 9)
I	(6 : 2)	(2 : 7)
A	(7 : 0)	(0 : 2)

Dalam ragam bahasa formal, sebagai kata pembuka 9 orang informan bahasa Jerman mengkombinasikan gelar/peran dengan nama keluarga yakni *Herr Müller*,... informan bahasa Indonesia tidak ada yang melakukannya. Dalam ragam bahasa informal ada 2 orang informan bahasa Jerman yang menggunakan peran sebagai kata pembuka, hal yang tidak lazim bagi informan bahasa Indonesia karena tidak ada seorang pun yang menggunakannya untuk sesama rekan kerja. Berbeda dengan informan bahasa Indonesia dalam ragam bahasa akrab, sebanyak 8 orang menggunakan peran (Kak/Dik) sebagai kata pembuka yang bagi informan bahasa Jerman tidak lazim.

Dalam ragam bahasa informal, sebanyak 16 orang informan bahasa Jerman menunjukkan pendengar ikut serta berperan dalam jawaban mereka disamping si pembicara sendiri. Hal ini terlihat pada contoh berikut, *ich gebe? Du bist herzlich...* Berbeda dengan informan bahasa Indonesia hanya sebanyak 7 orang yang menunjukkan bahwa pendengar berperan dalam jawaban mereka. Mungkin orang akan merasa didesak untuk datang/memenuhi undangan kalau dikatakan "Anda harap datang...".

Dalam ragam bahasa akrab, 14 orang informan bahasa Jerman menunjukkan pembicara dan pendengar kedua-duanya berperan dalam jawaban mereka. Berbeda dengan informan bahasa Indonesia sebanyak 17 orang menyebut pendengar dan 5 orang mengatakan pembicara yang dominan.

Baik dalam ragam bahasa formal yakni 8 orang, informal 6 orang dan akrab 7 orang informan bahasa Indonesia menyebut alasan mereka mengadakan pesta, sedangkan informan bahasa Jerman hanya 1 orang untuk ragam bahasa formal, dan tak seorang pun informan untuk ragam bahasa akrab yang menyebut pesta apa yang diadakan. Kemungkinan besar hal ini disebabkan orang Indonesia biasanya menyesuaikan kado yang akan dibawa dengan jenis pesta.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia menyebut atasannya dengan jelas yakni "Bapak", dan yang lainnya menyebut "Bapak/Ibu". Informan bahasa Jerman menyebut atasannya sebagai *Herr*, "Bapak", tapi tak seorang pun menyebut atasannya sebagai *Frau*, "Ibu."

5.2.2.2 Perbedaan tindak tutur minta tolong dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar; Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(19 : 11)	(0 : 10)	-	-	-	-	(15 : 8)
I	(2 : 5)	(0 : 1)	(1 : 9)	(3 : 0)	(0 : 2)	(0 : 1)	(9 : 5)
A	(9 : 1)	-	(0 : 8)	(4 : 0)	(0 : 3)	(0 : 2)	(2 : 3)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(14 : 19)	(15 : 12)	-	(1 : 2)
I	(2 : 19)	(6 : 8)	-	(13 : 1)
A	(16 : 17)	(6 : 10)	-	(0 : 1)

C. Penghalusan Sintaksis

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Penghalusan Sintaksis yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

	Kalimat tanya	Bentuk pengandaian	Klausa bentuk pengandaian
F	(16 : 17)	(0 : 17)	(0 : 2)
I	(9 : 16)	(0 : 9)	-
A	(6 : 16)	(0 : 2)	-

D. Penghalusan Leksikal

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Penghalusan Leksikal yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 4

	Kata-kata sopan santun	Kata-kata yang membuat harmoni	Kata-kata yang menghaluskan pertanyaan
F	(4 : 4)	(0 : 11)	(2 : 0)
I	(12 : 5)	(13 : 6)	-
A	(7 : 4)	(8 : 4)	-

Dalam ragam bahasa informal, informan bahasa Indonesia menyebutkan bahwa yang dominan dalam jawaban mereka bukan pendengar ataupun pembicara melainkan dengan tidak menyebut orang tertentu sebagai berikut ini, "Tukarin uang kecil ya". Hanya informan bahasa Jerman yang menyebut hal yang sama yakni, *Da man...*

Dalam ragam bahasa akrab, 10 orang informan bahasa Jerman menunjukkan pembicara dan pendengar (17 orang), kedua-duanya berperan dalam jawaban mereka. Berbeda dengan informan bahasa Indonesia 16 orang menyebut pendengar dan 6 orang mengatakan pembicara yang dominan.

Dalam ragam bahasa formal, sebanyak 17 orang informan bahasa Jerman menggunakan bentuk pengandaian dalam penghalusan sintaksis dengan pertanyaan "Kannst du...?" dan "Könnten Sie..?", sedangkan informan bahasa Indonesia tak satupun yang menggunakan bentuk pengandaian baik dalam ragam bahasa formal, informal dan akrab.

Dalam ragam bahasa formal, sebanyak (4 orang), informal (12 orang) dan akrab (7 orang) informan bahasa Indonesia menggunakan bentuk penghalusan leksikal yakni kata-kata sopan - santun lebih banyak digunakan oleh informan bahasa Indonesia daripada informan bahasa Jerman dengan kata, "Tolong ya".

5.2.2.3 Perbedaan tindak tutur mengucapkan terima kasih dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar; Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(8 : 2)	(0 : 2)	-	-	-	-	(1 : 4)
I	(2 : 2)	-	(0 : 3)	(2 : 0)	-	(0 : 1)	(5 : 3)
A	(6 : 2)	-	(1 : 5)	(2 : 0)	(0 : 1)	-	(4 : 4)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(13 : 6)	(10 : 11)	(0 : 1)	
I	(3 : 3)	(8 : 8)	-	(3 : 4)
A	(3 : 6)	(3 : 6)	-	(12 : 8)
				(15 : 8)

Dalam ragam bahasa akrab untuk kata pembuka, hanya 1 orang informan bahasa Indonesia memakai kata seruan, sedangkan informan bahasa Jerman sebanyak 4 orang memakai kata seruan apabila berbicara terhadap kakak/adik, tidak satu pun informan bahasa Indonesia memakai nama depan dan 2 orang memakai nama panggilan sebagai kata pembuka, berbeda dengan informan bahasa Jerman sebanyak 5 orang menggunakan nama depan dan 1 orang memakai panggilan sayang.

Dalam ragam bahasa formal, informan bahasa Indonesia sebanyak 10 orang menggambarkan kegembiraannya dengan berbagai ungkapan antara lain, "saya sangat terkejut karena Bapak ingat ulah saya..." Saya tidak sangka sama sekali...". Berbeda dengan informan bahasa Jerman sebanyak 11 orang mengungkapkan kegembiraannya dengan kalimat yang sama, *Es hat mich sehr gefreut.*

Dalam ragam bahasa informal, informan bahasa Indonesia menambahkan kata "Ya" untuk menekankan makna yang lebih dalam, "Terima kasih ya atas...", berbeda dengan informan bahasa Jerman untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan kegembiraannya, bukan dengan menambahkan partikel, melainkan dengan mengatakan terima kasih yang sebanyak-banyaknya *Vielen, vielen Dank für..., ich habe mich sehr viel darüber gefreut*.

Dalam ragam bahasa akrab, informan bahasa Indonesia menggunakan bahasa sehari-hari, *Trims ya!, Makasih ya!*, bahkan ada yang memakai bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia seperti berikut ini, *Surprise lo!, Thanks ya!*. Seorang informan bahasa Jerman mengatakan *riesig gefreut*, sebetulnya kata ini jarang dipakai pada kehidupan sehari-hari. Kemungkinan informan bahasa Jerman ini ingin mengungkapkan terima kasih yang tak terlingga.

5.2.2.5 Perbedaan tindak tutur melarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

A. Pembuka

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Pembuka yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 1

	Gelar: Peran	Nama Keluarga	Nama Depan	Nama Panggilan	Kata Ganti	Panggilan Sayang	Seruan
F	(16 : 8)	(0 : 6)	-	-	-	-	(15 : 6)
I	(2 : 2)	-	(0 : 7)	(2 : 0)	(1 : 0)	-	(3 : 5)
A	(6 : 1)	-	(1 : 7)	(4 : 1)	(1 : 1)	(1 : 0)	(6 : 3)

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Perspektif Permintaan/Pertanyaan yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak Mengenai Orang Tertentu
F	(10 : 12)	(17 : 11)	-	(0 : 2)
I	(3 : 10)	(8 : 13)	-	(10 : 1)
A	(1 : 15)	(7 : 8)	-	(16 : 0)

A. Penghalusan Leksikal

Berikut ini akan ditunjukkan hasil perbandingan dalam Penghalusan Leksikal yang dituturkan oleh Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

	Kata-kata sopan santun	Kata-kata yang memodifik asi arti	Kata-kata yang menghaluskan arti	Kata-kata yang membuat harmoni
F	(5 : 6)	(5 : 0)	(5 : 0)	-
I	(14 : 7)	-	(16 : 0)	(10 : 1)
A	(9 : 9)	-	(15 : 5)	-

Untuk fungsi bahasa melarang dengan ragam bahasa formal, sebagai kata pembuka informan bahasa Indonesia menggabungkan kata seruan dan peran. Sebagai contoh adalah sebagai berikut " Ah... mohon maaf ya Pak". Bagi orang Indonesia sangat sulit untuk langsung mengungkapkan suatu "larangan" terlebih-lebih kepada atasan. Jadi sebagai kata pembuka dibutuhkan suatu kombinasi kata seruan dan peran. Untuk informan bahasa Jerman, mengatakan langsung kepada atasan untuk tidak merokok di dalam mobilnya sendiri tidak terlalu berbelit. Seperti contoh berikut ini, Herr Weber, *könnten Sie bitte mit dem Rauchen...*

Dalam ragam bahasa akrab, tak seorang pun informan bahasa Jerman yang menggunakan gelar/peran, tetapi memakai nama depan sebagai kata pembuka. Pemakaian nama depan terhadap kakak/adik adalah lazim bagi orang Jerman.

Informan bahasa Indonesia menggunakan kata-kata yang memodifikasi arti untuk memperhalus pengungkapan dalam ragam bahasa formal untuk fungsi bahasa melarang. Contohnya adalah berikut ini " Kalau Bapak tidak keberatan..." tak seorang pun informan bahasa Jerman melakukan hal yang sama.

Setelah semua data yang diperoleh dari para informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman maka akan diperlihatkan tabel perbandingan para informan, masing-masing dengan ragam bahasa yang digunakan serta semua fungsi bahasanya.

A. Pembuka

Di bawah ini akan ditunjukkan hasil perbandingan keseluruhan dalam Pembuka antara Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan)

Tabel 1

	Gelar: Peran	Nama keluarga	Nama Depan	Nama panggilan	Panggilan sayang	Kata ganti	Seruan
Formal (terhadap atasan)	67 : 40	0 : 32	-	-	0 : 1	-	42 : 23
Informal (terhadap rekan kerja)	10 : 13	0 : 3	1 : 25	12 : 0	0 : 3	1 : 2	30 : 23
Akrab (terhadap kakak/ adik)	33 : 10	-	3 : 33	13 : 2	0 : 4	1 : 10	22 : 23
Total	110 : 63	0 : 35	4 : 58	25 : 2	0 : 8	2 : 12	94 : 23

Dari tabel di atas terlihat bahwa orang Indonesia cenderung memakai kata peran untuk menandai hubungan dengan seseorang (hierarki), sedangkan orang Jerman kurang mementingkan hal itu (110 : 63). Adapun nama keluarga dan nama depan, bagi orang Jerman merupakan hal yang lazim.

Apabila berbicara dengan rekan kerja atau dengan kakak/adiknya, orang Jerman biasanya menyebut nama depan. Hal ini kemungkinan disebabkan nama depan orang Jerman tidak terlalu panjang, seperti Dirk, Willy, Thomas dan lain-lain, jadi tidak sulit diucapkan secara penuh.

Orang Indonesia lebih sering memakai nama panggilan, tapi bukan panggilan sayang (mungkin orang Indonesia malu mengungkapkan rasa sayang di depan umum) demikian juga halnya dalam wawancara yang telah dilakukan.

Orang Jerman lebih sering memakai kata ganti *Du* (Kamu) dan *Sie* (Anda) apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini lazim dalam bahasa Jerman, tapi dalam bahasa Indonesia sering terdengar kurang sopan. Pemakaian kata seruan dalam masyarakat Indonesia maupun dalam masyarakat Jerman (94 : 23), dianggap sopan, untuk memberi kesempatan kepada mitra bicara agar mengkosentrasikan diri atas pernyataan/pertanyaannya.

B. Perspektif Permintaan/Pertanyaan

Di bawah ini akan ditunjukkan hasil perbandingan keseluruhan dalam Perspektif Permintaan /Pertanyaan antara Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan)

Tabel 2

	Pendengar	Pembicara	Kedua-duanya	Tidak mengenai orang tertentu
Formal (terhadap atasan)	94 : 88	79 : 72	0 : 1	4 : 9
Informal (terhadap rekan kerja)	17 : 49	49 : 65	0 : 0	23 : 11
Akrab (terhadap kakak/adik)	39 : 56	39 : 54	0 : 1	32 : 9
Total	150 : 193	167 : 191	0 : 2	59 : 29

Dari tabel di atas terlihat bahwa orang Indonesia tidak selalu menyebut pendengar dan pembicara secara eksplisit. Hal ini mungkin diakibatkan orang Indonesia merasa kurang sopan untuk menonjolkan diri sendiri dan juga pendengarnya. Untuk menghindari hal ini, orang Indonesia cenderung memakai upaya keempat yaitu tidak menyebut orang tertentu. Perbandingan pengungkapan Perspektif permintaan/pertanyaan pada kriteria ini antara informan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman berbeda yakni (59 : 29).

C. Penghalusan Sintaksis

Di bawah ini akan ditunjukkan hasil perbandingan keseluruhan dalam Penghalusan Sintaksis antara Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 3

	Kalimat tanya	Bentuk pengandaian	Klausa bentuk pengandaian
Formal (terhadap atasan)	16 : 17	0 : 17	0 : 2
Informal (terhadap rekan kerja)	9 : 16	0 : 9	-
Akrab (terhadap kakak/adik)	6 : 16	0 : 2	-
Total	31 : 49	0 : 28	0 : 2

Orang Jerman cenderung memakai kalimat tanya untuk penghalusan sintaksis, dengan memakai kalimat tersebut dengan bentuk pengandaian seperti berikut ini, *Könnten Sie...?* Juga dengan klausa bentuk pengandaian seperti berikut, *Es wäre nett, wenn Sie...?*

Dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk pengandaian seperti dalam bahasa Jerman. Untuk penghalusan sintaksis dalam bahasa Indonesia terlihat pada bentuk kalimat tanya, "Apakah bapak keberatan...?". Apabila dibandingkan dengan bahasa Jerman, jumlah pengungkapan dalam bentuk kalimat tanya masih lebih besar jumlahnya (31 : 49). Jumlah pengungkapan penghalusan sintaksis dalam bahasa Jerman hampir dua kali lipat. Hal ini dapat berarti bahwa orang Indonesia juga menggunakan penghalusan sintaksis.

D. Penghalusan Leksikal

Di bawah ini akan ditunjukkan hasil perbandingan keseluruhan dalam Penghalusan Leksikal antara Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan)

Tabel 4

	Kata-kata sopan santun	Kata-kata yang membuat harmoni	Kata-kata yang menghaluskan pertanyaan
Formal (terhadap atasan)	9 : 10	0 : 11	7 : 0
Informal (terhadap rekan kerja)	26 : 12	13 : 7	16 : 0
Akrab (terhadap kakak/adik)	16 : 13	8 : 4	15 : 5
Total	51 : 35	21 : 22	38 : 5

Orang Indonesia cenderung lebih sering menggunakan kata-kata sopan santun apabila dibandingkan dengan orang Jerman (51 : 35). Juga kata-kata yang menghaluskan pertanyaan lebih banyak digunakan informan bahasa Indonesia (38 : 5). Kalau kita memperhatikan tabel penghalusan sintaksis dan tabel penghalusan leksikal, maka terlihatlah bahwa orang Jerman cenderung berusaha untuk mencapai satu tujuan melalui penghalusan sintaksis (31 : 79), sedangkan orang Indonesia cenderung melalui penghalusan leksikal (110 : 62).

E. Ucapan Pendukung

Di bawah ini akan ditunjukkan hasil perbandingan keseluruhan dalam Ucapan Pendukung antara Informan bahasa Indonesia (angka di kiri) dan Informan bahasa Jerman (angka di kanan).

Tabel 5

	Alasan	Kata-kata yang mengurangi rasa terdesak
Formal (terhadap atasan)	8 : 1	11 : 9
Informal (terhadap rekan kerja)	6 : 2	2 : 7
Akrab (terhadap kakak/adik)	7 : 0	0 : 2
Total	21 : 3	13 : 18

Untuk ucapan pendukung, orang Indonesia cenderung lebih banyak memberi alasan, seperti pengucapan kalimat “ Anakku diterima di USU, pesta kecil”, “Aku ulang tahun “. mengemukakan kata-kata yang mengurangi rasa terdesak bagi mitra bicaranya, seperti ucapan kalimat “ Kalau belum, nanti datang ke rumah saya, ya”, apabila dibandingkan dengan orang Jerman.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai kelima fungsi bahasa pada ketiga ragam bahasa yakni ragam bahasa formal, informal dan akrab, dan setelah membandingkan dalam bentuk persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, berikut ini ada beberapa hal yang harus ditekankan dalam tindak tutur khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dapat disimpulkan:

1. Bahasa Indonesia

Dalam ragam bahasa formal (terhadap atasan)

- Peran dan nama keluarga sering tidak disebutkan secara lengkap, biasanya hanya dipanggil dengan nama perannya saja atau nama keluarga saja, misalnya Pak Beni Nasution, orang hanya memanggil dengan nama Pak Beni atau Pak Nasution.
- Pemakaian satu kali peran, misalnya Prof. Karyadi hanya dipanggil pak Prof atau pak Karyadi, orang menyebutkan nama itu dengan memilih diantara keduanya.
- Tidak adanya bentuk pengandaian seperti dalam bahasa Jerman, biasanya hanya berupa kalimat tanya yang lazim dipakai, seperti "Dapatkah saya?..."
- Tidak adanya klausa pengandaian dalam bentuk konjungtif.
- Dalam bentuk pengungkapan kurang memakai partikel, seperti yang diketahui partikel dalam bahasa Indonesia ada empat yaitu lah, kah, tah, pun. Misalnya partikel kah, dalam bentuk kata tanya, *Apakah* ini bukan partikel.
- Tidak ada bentuk penanda subjek untuk 'orang' dan 'benda' dengan sebutan yang sama.

Dalm ragam bahasa informal (terhadap rekan kerja)

- Sangat tidak sopan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut orang yang lebih tua dengan panggilan 'kau'.
- Tidak adanya bentuk pengandaian konjungtif dan klausa konjungtif.
- Kata ganti 'kau' ditambah nama depan jarang disebutkan.
- Tidak ada bentuk penanda subjek khusus dalam bahasa Indonesia

Dalam ragam bahasa formal (terhadap atasan)

- Peran dan nama keluarga, antara lain; *Herr Meyer, Herr Müller*, tidak pernah dikombinasikan dengan nama depan dan nama panggilan.
- Pemakaian dua kali peran seperti berikut, *Herr Professor, ... Herr Oberbürgermeister, ...*
- Bentuk pengandaian, "*Könnten Sie...?*"
- Klausa bentuk pengandaian, "*Es wäre nett, wenn Sie...*"
- Kata-kata yang membuat harmoni, "*Könnten Sie vielleicht...?*"
- Partikel ini perlu ditekankan pemakaiannya, karena orang asing sering dianggap oleh orang Jerman kurang sopan dalam mengungkapkan sesuatu. Hal ini disebabkan tidak dipakainya partikel antara lain *vielleicht, mal, doch* di dalam suatu pengungkapan.
- Bentuk *es dan man*.

Kata ganti *es* yang merupakan padanan kata kerja tertentu, *In unserer Stadt gibt es keinen Flughafen*, (Tidak ada lapangan terbang di kota kami/kita). *Es* sebagai subyek, *Es waren gestern nicht viele Leute im Kino*, (Kemarin tidak banyak orang di bioskop). Kata ganti *man* mengacu kepada seseorang atau banyak orang, *man hat alles bestens organisiert*. (Semua telah diatur dengan sangat baik).
ganti *man* mengacu kepada seseorang atau banyak orang, *man hat alles bestens organisiert*. (Semua telah diatur dengan sangat baik).

Dalam ragam bahasa informal (terhadap rekan kerja)

- a) Apabila seseorang menyapa dengan menyebut nama depan, hal itu berarti kita berbicara dengan memanggil 'engkau'.
- b) Dalam ragam bahasa informal, bentuk pengandaian tetap dipakai terutama dalam fungsi bahasa tertentu antara lain fungsi bahasa untuk minta tolong. Demikian juga halnya dengan bentuk pengandaian.
- c) Orang Jerman sering menggunakan kata ganti *Du* yang dikombinasikan dengan nama depan.
- d) Bentuk *es* dan *man* (sama seperti dalam ragam bahasa formal).

Dalam pembicaraan dengan kakak/adik pun hal-hal yang dipakai sangat mirip dengan yang dipergunakan pada pembicaraan dengan rekan kerja. Perbedaan yang ditemukan dalam data hanya panggilan sayang, yang dipakai dalam pembicaraan kakak/adik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka berikut ini akan diajukan saran-saran sebagai berikut;

- a) Pengajaran Pragmatik mengenai tindak tutur perlu ditingkatkan dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai salah satu materi pengajaran yang menarik dan perlu dipahami oleh pembelajar bahasa Jerman.
- b) Dengan mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam tindak tutur ini akan menambah wawasan dalam aspek budaya bahasa yang sedang dipelajari oleh pembelajar bahasa Jerman.
- c) Dengan adanya pengajaran pragmatik mengenai tindak tutur ini diharapkan pembelajar bahasa Jerman dapat berbicara lebih baik dalam menggunakan ungkapan-ungkapan kalimat yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Jerman.
- d) Diharapkan penelitian ini akan memberikan masukan dan akan ada penelitian lanjutan yang lebih sempurna mengenai tindak tutur dalam bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Blum - Kulka, S. 2003. *Handbuch Fremdspracheunterricht*. Tübingen: Francke Verlag.
- GBPP. 1984. *Bahasa Jerman*. Jakarta: Depdikbud.
- GBPP. 1984. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lado, R. 1987. *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longmann.
- Levinson, Stephen C. 2000. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ridwan, T.A. 2001. *Diktat Kuliah Metode Linguistik*. Medan : USU
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1969 (1977) *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Frankfurt: Suhr Kampf Verlag.
- Siregar, B.U. 2003. "Pemerolehan tindak tutur yang berhubungan dengan kesantunan: kasus pemerolehan bahasa Jepang sebagai bahasa Asing di Indonesia". Soekamto (ed). *Cakrawala Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1993. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____. 1990. *Aspects of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Wunderlich, Dieter. 2000 *Linguistische Pragmatik*. Wiesbaden : Atheneion.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)

Jl. Wiliem Iskandar Psr. V Kotak Pos No.1589 – Medan 20221
Telp. (061) 6613365, 6613276, 6618758 Fax.(061) 6614002 - 6613319

SURAT PERINTAH KERJA (SPK)

Nomor : 01444A / J39.10/LK/2005

Tanggal : 24 Agustus 2005

Pada hari ini, Rabu tanggal dua puluh empat, bulan Agustus tahun dua ribu lima, kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. **Drs. Evendi Ritonga, M.Pd** : Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UNIMED No.: 00764 / J39/ KEP/2005, tanggal 02 Mei 2005 dalam hal ini Pejabat Pembuat Komitmen / Kuasa Penanggungjawab Administrasi Umum UNIMED (Kegiatan 5584) bertindak untuk dan atas nama Rektor untuk selanjutnya dalam SPK ini disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**

2. **Prof.Dr.Abdul Muin Sibuea, M.Pd** : Ketua Lembaga penelitian UNIMED. Berdasarkan SK Pejabat Pembuat Komitmen/Kuasa Administrasi Umum UNIMED (Kegiatan 5584) Nomor : 599H/J39.16/SK/2005, tanggal 16 Mei 2005, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Dosen Pelaksana Kegiatan Penelitian serta Seminar Hasil Penelitian, untuk selanjutnya dalam SK ini disebut sebagai : **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Kerja dengan ketentuan sebagai berikut :

PASAL 1 JENIS PEKERJAAN

Pihak Pertama memberi tugas kepada Pihak Kedua, dan Pihak Kedua menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/koordinasi pelaksanaan 4 (empat) kegiatan Pelaksanaan Penelitian berjudul :

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP),
2. Penelitian Ilmu Humaniora (Sosial, Ekonomi dan Bahasa/Seni),
3. Penelitian Pendidikan, Keolahragaan dan Kesehatan,
4. Penelitian Sains, Teknologi dan Rekayasa.

PASAL 2 NILAI PEKERJAAN

Pihak Pertama memberi dana Pelaksanaan untuk 4 (empat) Kegiatan Penelitian tersebut sebesar Rp. 94.000.000.- (Sembilan puluh empat juta rupiah), termasuk pajak-pajak yang dibebankan kepada Dana DIPA Administrasi Umum UNIMED (Kegiatan 5584) TA. 2005, dan pembayarannya secara bertahap sebagai berikut :

PASAL 3 CARA PEMBAYARAN

1. Tahap I (Pertama) sebesar 70 % yaitu Rp.65.800.000.- (Enam puluh lima juta delapan ratus ribu rupiah), dibayar sewaktu Surat Perintah Kerja (SPK) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap II (Kedua) sebesar 30 % yaitu Rp. 28.200.000.- (Dua puluh delapan juta dua ratus ribu rupiah), dibayar setelah Pihak Kedua menyerahkan 4 (empat) Laporan Hasil Penelitian (Kegiatan 5584) Kepada Pihak Pertama.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)

Jl. Wiliem Iskandar Psr. V Kotak Pos No.1589 – Medan 20221
Telp. (061) 6613365, 6613276, 6618758 Fax.(061) 6614002 - 6613319

PASAL 4 JANGKA WAKTU PELAKSANAAN

Pihak Kedua wajib menyelesaikan Kegiatan Pelaksanaan Penelitian dimaksud dalam pasal 1 SPK ini selambat-lambatnya tanggal 14 Nopember 2005, sejak tanggal SPK ini.

PASAL 5 LAPORAN

1. Pihak Kedua menyampaikan 4 (empat) Laporan akhir Kegiatan Pelaksanaan Penelitian kepada Pihak Pertama sebanyak 6 (enam) eksemplar yang akan didistribusikan kepada :
 - 1) Pihak Pertama sebanyak 4 (empat) laporan, masing-masing 1 (satu) eksemplar (ASLI) + copy
 - 2) Lembaga Penelitian sebanyak 4 (empat) laporan, masing-masing 1 (satu) eksemplar beserta artikel dan berkas lain yang diminta oleh LP UNIMED
 - 3) Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara (KPPN) Medan sebanyak 4 (empat) laporan, masing-masing 1 (satu) eksemplar.
 - 4) Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP3M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI sebanyak 4 (empat) laporan, masing-masing 2 (dua) eksemplar.
2. Sistematika Laporan Akhir Kegiatan Pelaksanaan Penelitian harus memenuhi ketentuan seperti yang ditetapkan dalam buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Edisi VI Tahun 2002 yang dikeluarkan oleh DP3M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI.
3. Bersamaan dengan Laporan Akhir Pelaksanaan, PIHAK KEDUA juga menyampaikan Ringkasan Hasil Kegiatan dan artikel ilmiah.

PASAL 6 SANKSI

Apabila Pihak Kedua dalam melaksanakan kegiatan seperti tercantum pada pasal 1 penyelesaian laporan hasil, maka Pihak Kedua dikenakan sanksi :

1. Denda sebesar 1 % perhari dengan maksimum denda sebesar 5 % dari nilai Surat Perintah Kerja (SPK)
2. Tidak akan diikutsertakan dalam kegiatan Penelitian berikutnya.

PASAL 7

Surat Perintah Kerja (SPK) ini dibuat rangkap 6 (enam) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 (satu) lembar pada : Administrasi Umum UNIMED
- 1 (satu) lembar pada : Ketua Pelaksana Kegiatan Pelaksanaan Penelitian
- 3 (tiga) lembar pada : Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara (KPPN) Medan
- 1 (satu) lembar pada : Lembaga Penelitian UNIMED

Pihak Kedua :
Ketua Tim Pelaksana,

Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd.

NIP. 130935473

Pihak Pertama :

Pejabat Pembuat Komitmen /
Kuasa Pelangngjawab Kegiatan 5584

Drs. Evendi Ritonga, M.Pd

NIP. 131272205